

Character Building Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial

*Siti Ida Royani¹⁾, Azza Nor Laila²⁾

Email: erroeyya@gmail.com¹, azzah@unisnu.ac.id²

^{1,2)} Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jawa Tengah, Indonesia

Abstract

Habits that prioritize one's own personality can influence all behavior that is not in line with character where education prioritizes an attitude of togetherness. If it is related to children's education now, they must be taught good habits to minimize inappropriate views. This research aims to examine the role of religious activities in the form of social care character of students at Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan. This research uses a qualitative descriptive method with a field approach, where data is collected through observation, interviews and documentation. The research results show that religious activities are implemented through three main programs: first, through self-development, which includes reading al-barzanji, Islamic speech competitions, and reciting the yellow book; second, from subjects that include tahfidz juz 30 as well as worship practices such as ablution, prayer, and tahlil; third, with the existence of school culture such as reading Asmaul Husna, congregational prayers, and almsgiving activities. The formation of students' social care character is carried out through habituation, example and guidance by teachers.

Keywords: *Character Building, Religious Activities, Sosial Care*

Abstrak

Kebiasaan yang mementingkan kepribadian diri mampu mempengaruhi segala tingkah laku yang tidak selaras dengan karakter yang mana didikan mendahulukan sikap kebersamaan. Jika dikaitkan dengan pendidikan anak sekarang maka harus diajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk menimalisir akan pandangan yang tidak sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peranan kegiatan keagamaan dalam bentuk karakter kepedulian sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan lapangan, dimana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan diterapkan melalui tiga program utama: *pertama*, melalui pengembangan diri, yang meliputi kegiatan membaca al-barzanji, lomba pidato Islami, dan mengaji kitab kuning; *kedua*, dari mata pelajaran yang mencakup tahfidz juz 30 serta praktek ibadah seperti wudhu, salat, dan tahlil; *ketiga*, dengan adanya budaya sekolah seperti pembacaan asmaul husna, salat berjamaah, dan kegiatan bersedekah. Pembentukan karakter kepedulian sosial siswa dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan oleh guru.

Kata Kunci: *Character Building, Kegiatan Keagamaan, Kepedulian Sosial.*

Cara Mensitasi Artikel:

Royani, S. I., & Laila, A. N. (2024). Character building peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dalam upaya membentuk kepedulian sosial. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 315-337. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2472>

*Corresponding Author:

erroeyya@gmail.com

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 16/12/2024
Direvisi : 23/12/2024
Diterbitkan : 30/12/2024

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2472>



This Work is Licensed
under (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Karakter merupakan sifat atau kepribadian yang dimiliki setiap individu, mencerminkan moral dan budi pekerti, terutama dalam aspek positif. Karakter mencakup nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut terwujud melalui pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang sesuai norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat. Adapun dalam artikel (Muzaki, 2019) Karakter mengacu pada ciri khas, perilaku unik seseorang atau kelompok, kekuatan moral, serta reputasi yang dimilikinya. Dengan kata lain, karakter merupakan penilaian terhadap kualitas moral individu atau berbagai atribut, termasuk keberadaan atau kurangnya nilai-nilai seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan, serta perilaku atau kebiasaan positif lainnya.

Secara etimologi, Character Building berarti "membangun karakter" yang berasal dari kata "*to build*" (membangun) dan "*character*" (karakter). Membangun bermakna memperbaiki, membina, atau mendirikan, sedangkan karakter merujuk pada tabiat, watak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Dengan demikian, Character Building merupakan usaha untuk membentuk dan memperbaiki akhlak serta budi pekerti individu agar menjadi lebih baik. Salah satu upaya untuk membentuk akhlak yaitu dengan adanya pendidikan karakter (Masrukhin, 2013).

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem untuk menanam nilai-nilai karakter yang mencakup elemen pengetahuan, kesadaran atau kemajuan, dan tindakan. Untuk menerapkan nilai-nilai ini, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan (Tharaba, 2020). Adapun pendidikan nilai-nilai karakter menurut Muhtar sebagaimana yang dikutip Sholekah, Pendidikan karakter merupakan suatu sarana yang dapat mendorong terciptanya kehidupan bersama yang demokratis, serta membangun komitmen moral dalam kehidupan sosial, seperti saling menghargai, menghormati, dan peduli terhadap kesejahteraan orang banyak (Sholekah, 2020).

Jadi pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dan menanamkan rasa tanggung jawab. Seperti yang dikatakan Rofi'i ((Rofi'i et al., 2018), Pendidikan Karakter disekolah merupakan salah satu program yang direncanakan oleh Kementrian Pendidikan pada tahun 2010, yang bertujuan untuk menanamkan, membentuk, dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak hanya bertujuan membuat siswa menjadi cerdas dalam aspek kognitif. Namun, ia lebih berperan aktif dalam membentuk siswa agar memiliki akhlak yang mulia. Orang-orang yang mempunyai karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memahami dan mengerti kode moral yang berlaku dilingkungan masyarakat.

Faktanya bangsa Indonesia akhir-akhir ini masyarakatnya mulai kehilangan jati diri sebagai bangsa sendiri, dari yang berpangkat hingga rakyat biasa tingkat karakter kebangsaannya mengalami penurunan. Banyak masyarakat yang meniru kebiasaan bangsa asing yang notabnya negatif (Aulia, 2016).

Dampak negatif globalisasi yang memberi celah budaya asing masuk kedalam jangkauan generasi saat ini mempengaruhi pola pikir anak bangsa yang tidak lagi bangga dengan buaya lokal. Akibatnya, rasa cinta mereka terhadap tanah air menjadi berkurang. Menurut remaja masa kini, trend yang datang dari luar negeri ialah suatu hal yang baik tanpa perlu melakukan filterisasi terlebih dahulu, misalnya seperti gaya bahasa, cara bertutur kata, pola berpikir, dan pola hidup. Hal ini dapat kita lihat dari perilaku generasi masa kini yang bangga melakukan kebiasaan orang barat yang terbilang menyimpang, seperti mengonsumsi narkoba, minuman keras, dan pergaulan bebas. Selain itu, perilaku apatis yang kian merebak dikalangan pemuda juga memberi dampak yang terasa dan meresahkan masyarakat, seperti halnya korupsi, pencemaran lingkungan, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran sosial dan perhatian terhadap sesama yang dapat dilihat dari tingkah laku generasi saat ini di tengah masyarakat (Oktavianto, Abduh, Isyana, & Triadi, 2023).

Jika berbicara dikalangan pelajar hal tersebut menjadi masalah umum yang belum terjawab secara tuntas. Pelajar sekarang mudah terprovokasi hal negatif dari budaya luar seperti halnya pergaulan bebas yang mana ditunjukkan melalui

maraknya seks bebas, selain itu kurangnya sikap hormat terhadap orang tua baik itu dirumah maupun disekolah, ini merupakan gambaran yang mengancam moralitas bangsa (Esnah, 2021);((Taufikurrahman & Rofiq, 2020).

Apabila hal tersebut terus berlanjut, dampaknya akan merusak karakter generasi penerus bangsa indonesia. Generasi muda adalah penerus bangsa, dan pembentukan karakter mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, serta nilai-nilai yang diwariskan. Jika kebiasaan negatif dibiarkan tanpa adanya upaya perbaikan, hal tersebut akan menghambat kemajuan bangsa sendiri.

Dari sinilah pentingnya penerapan pendidikan karakter untuk membentuk karakter dan akhlak mulia. Pembentukan karakter telah diberikan sejak anak berada pada lingkungan keluarga. Secara dasar, lingkungan keluarga merupakan tempat tanggung jawab utama dan pendidikan pertama bagi seorang anak. Dalam sistem pendidikan Nasional yang dikutip oleh Abdullah, keluarga termasuk jalur pendidikan informal. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1, dijelaskan bahwa jalur pendidikan terbagi menjadi Pendidikan Formal, Informal dan Non-Formal. Pnon-formalformal merujuk pada jalur pendidikan di sekolah, pendidikan informal merupakan jalur yang ada di keluarga, sementara pendidikan non formal mencakup jalur pendidikan di lingkungan atau masyarakat (Indonesia, 2017); (Abdullah, 2022).

Pembentukan Karakter siswa dan anak sangat dibutuhkan mulai sejak dini agar terbiasa dengan kondisi yang positif juga memiliki nilai dan norma (Setyaningsih, 2024). Dalam melaksanakan pendidikan karakter di Indonesia terdapat berapa nilai pendidikan karakter, menurut Kementerian Nasional yang dikutip oleh Baginda, teradapat 18 nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia, yakni; keagamaan, kejujuran, saling menghargai, disiplin, kerja keras, menciptakan hal-hal yang unik, kemandirian, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai hasil kerja, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Indonesia, 2017); (Baginda, 2018).

Dalam penelitian ini, fokus utama yang menjadi perhatian adalah nilai peduli sosial. Kepedulian sosial secara umum, sering disebut sebagai tinakan baik yang

dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain di sekitar. Menurut (Wardana, Priambodo, & Pramono, 2020). Kepedulian sosial merujuk pada sikap untuk memperhatikan orang lain, saling memahami, membantu satu sama lain, menunjukkan kasih sayang, serta memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Dengan begitu nilai kepedulian sosial tersebut dapat berkembang melalui aspek kegiatan-kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter peserta didik.

Karakter peserta didik sebagian besar dibentuk oleh kebiasaan. Pembiasaan adalah fondasi utama dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan kepribadian diri mereka. Pada umumnya karakter peserta didik berkembang melalui rutinitas dan perilaku yang konsisten pada proses pengulangan aktifitas dan tindakan yang secara bertahap, agar menjadi bagian dari kepribadian, membentuk cara berfikir, serta merespon lingkungannya (Laeli, 2023).

Salah satu hal agar kebiasaan tersebut terwujud yaitu dengan implementasi di sekolah. Implementasi merupakan suatu proses menerapkan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam suatu tindakan nyata, sehingga menghasilkan dampak positif berupa perubahan, peningkatan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap (Rahim & Setiawan, 2019). Pelaksanaan pendidikan karakter dapat diwujudkan dalam tiga bentuk. Menurut Agus Wibowo sebagaimana dikutip oleh Masrukhan (Masrukhan, 2016), Implementasi ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai kepedulian sosial ke dalam pengembangan diri, mata pelajaran, serta budaya.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Cahyono & Jadmiko, 2023) dengan judul "*Analisis Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Perkumpulan Siswa SDN 01 Bono Tulungagung*" Menyatakan bahwa Siswa kelas V di SDN 01 Bono sebagian besar telah memiliki rasa kepedulian sosial dan sebagian kecil perlu ditingkatkan dalam kepedulian sosial, sedangkan dalam penelitian ((Isnaeni & Ningsih, 2021) dengan judulnya "*Pembentukan karakter Peduli sosial melalui pembelajaran IPS*" menyatakan bahwa Pembentukan karakter Peduli sosial MI P2A Meri Purbalingga dilakukan melalui integrasi mata pelajaran dan budaya sekolah.

Dalam integrasi mata pelajaran, nilai-nilai nilai karakter seperti tolong menolong, gemar berbagi dimasukkan ke dalam RPP, serta siswa diajak mengenal

tokoh-tokoh inspiratif untuk memperkuat rasa kepedulian sosial mereka. Sementara itu, melalui integrasi budaya, sekolah menyediakan fasilitas untuk kegiatan sosial. Penelitian sebelumnya tentu berbeda dengan yang dilakukan peneliti saat ini. Fokus baru dalam penelitian ini adalah bagaimana pembiasaan keagamaan dapat membentuk karakter kepedulian sosial peserta didik.

Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan menerapkan adanya program kegiatan keagamaan, dengan begitu apakah di sekolah tersebut mampu membentuk karakter kepedulian sosial untuk peserta didiknya?, untuk menjawab pertanyaan tersebut maka perlu adanya proses implementasi kegiatan keagamaan, Strategi atau cara kegiatan keagamaan tersebut mampu menumbuhkan kepedulian sosial dan faktor penghambat serta pendukung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah dalam rangka membentuk karakter kepedulian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan keagamaan mampu membentuk kepedulian sosial sebagai ajaran agama dan aktivitas sehari-hari. Urgensi tulisan ini untuk memperkaya dan menguatkan kajian tentang model pembentukan character building kepedulian sosial

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Arif Rachman, E. Yochanan 2024) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah. Metode ini berfokus pada pemahaman menyeluruh terhadap aspek-aspek kompleks kehidupan manusia. Penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan Jepara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan sehingga seluruh data yang diperlukan dapat diperoleh dan dianalisis oleh peneliti. Penelitian dilakukan langsung di lokasi untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi dan data, serta mencari solusi terhadap masalah yang sedang diteliti. Yang didukung dengan sumber data sekunder yaitu beragam dokumen serta data pendukung utama yang tersedia di Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari seperti halnya buku-buku, artikel, jurnal ilmiah dan lain-lain.

Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif, dimana

peneliti langsung terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh narasumber atau informan di Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari Kalipucang Jepara. Tahap observasi ini yang penulis lakukan pada keterlibatan peneliti dalam kegiatan keagamaan harian dan mingguan, yang berobservasi di kelas VIII yang berjumlah 69 siswa dengan rentang berumur 14 tahun pada jenjang SMP. Teknik wawancara yang diterapkan bersifat tidak struktur, sehingga peneliti tidak menyusun kerangka pertanyaan sebelumnya, namun tetap mengumpulkan data secara langsung dan sistematis, yang membuat proses wawancara menjadi lebih cepat dan efisien. Adapun teknik wawancara ini dilakukan peneliti dengan 3 Narasumber yaitu Waka Kesiswaan, Pendidik, dan peserta didik.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di lapangan. Adapun teknik analisis data yang diterapkan meliputi pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan.

Adapun alasan peneliti menerapkan metode kualitatif, karena peneliti ingin memahami secara mendalam masalah yang diteliti dengan demikian data yang diperoleh peneliti yaitu tentang fokus character building peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan, Jenis dalam penelitian ini, menggunakan field research yang merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan di lingkungan alamiah madrasah untuk memahami fenomena dan interaksi orang atau kelompok. dengan demikian data yang dikumpulkan berupa implementasi kegiatan keagamaan di madrasah, strategi guru untuk membentuk kepedulian siswa di madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Tsanawiyah yang bernama Hasyim Asy'ari yang terletak di Kalipucang Wetan Welahan Jepara, berdiri pada tahun 1986 di komando Yayasan Pendidikan Islam (YPI). Hasyim Asy'ari Kalipucang yang mana pendidikan berbasis Islam memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanat UU 1945 dan Pancasila. Bermula dari madrasah diniyah yang berdiri sejak tahun 1982, YPI ini berkembang hingga mengelola berbagai lembaga pendidikan, yang terdiri dari Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari, Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari

(1994), serta Taman Pendidikan Al-Qur'an (1995). Madrasah yang berlokasi strategis di desa Kalipucang Wetan Wetan ini dikelilingi berbagai desa, menjadikannya mudah diakses masyarakat dengan latar belakang sosial beragam.

Madrasah ini memiliki berakreditasi A (nilai 92) dan dengan visi " Menciptakan Individu yang beriman, bertaqwa, berprestasi, memiliki keterampilan, dan Berbudi Pekerti Luhur. " Adapun Misinya yaitu " melayani pendidikan lahir dan batin, membentuk generasi cerdas dan berakhlak mulia, serta menyiapkan siswa yang tangguh menghadapi tantangan zaman." Madrasah ini mendukung pengajaran berbasis Akhlakul Karimah dengan tujuan mencetak lulusan yang berkualitas yang mampu mengabdikan untuk agama, bangsa, dan negara. Berdasarkan dari misi yang dimiliki madrasah ini tampak bahwa salah satu hal yang diunggulkan yaitu pembentukan akhlak dari karakter peserta didik hal ini sejalan dengan nilai-nilai karakter pada pendidikan karakter itu sendiri (Tharaba, 2020)

Saat ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan dipimpin oleh Bapak Baedhowi, yang telah memimpin sejak tahun 2017 dengan komitmen meningkatkan kualitas dan mengoptimalkan proses belajar mengajar (Dokumen, n.d.)

Implementasi Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan

Sejak berdirinya madrasah tersebut, telah menerapkan pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa-siswinya. Ini diwujudkan dengan mengintegrasikan pendidikan umum dan agama dalam satu kurikulum. Semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak terlepas dari ajaran serta pesan nilai-nilai Islam. Secara substansial, hal ini merupakan penggabungan antara kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dengan kurikulum sekolah. Hal tersebut selaras dengan adanya aktivitas-aktivitas keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari yang terwujud dari pengintegrasian program keagamaan melalui pengembangan potensi diri, pelajaran, dan Budaya di sekolah (Masrukhan, 2016). Berikut beberapa programnya:

Program Pengembangan Potensi Diri

Program pengembangan potensi diri merupakan suatu proses yang terus-menerus untuk mengoptimalkan kemampuan dan bakat individu di berbagai bidang kehidupan, baik secara pribadi, sosial, maupun profesional. Dalam program ini, siswa diajak untuk memahami kekuatan dan kelemahan diri, menetapkan tujuan yang spesifik, serta meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan kebiasaan positif, menjaga keseimbangan mental, dan membangun hubungan sosial yang dapat mendukung perkembangan diri.

Hal ini selaras dengan pendapat (Takwil, 2020) bahwa, Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari di Kalipucang Wetan Welahan Jepara, program pengembangan potensi diri siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan bertujuan untuk membentuk tindakan dan tingkah laku yang bermanfaat bagi masyarakat . Program tersebut yaitu:

Pertama, membaca al-berjanji setiap hari Jumat. Kegiatan ini dilakukan bersama oleh seluruh siswi dan para guru perempuan sebelum melaksanakan salat dzuhur berjamaah, pembacaan al-berjanji dipimpin secara bergilir oleh para siswi yang sudah dijadwalkan sehingga mereka tidak hanya menghayati makna dari pembacaan tersebut, tetapi juga belajar bertanggung jawab dalam memimpin kegiatan ibadah. Hal ini sesuai dengan penanaman pendidikan karakter salah satunya nilai memiliki tanggung jawab yang perlu ditanamkan sejak dini (Resita, 2018).

Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat ikatan spiritual tetapi juga membangun kebiasaan peserta didik untuk menyempatkan waktu dalam kegiatan religius di tengah kesibukan belajar.

Kedua, lomba pidato Islami yang dilaksanakan di akhir semester, tepatnya saat kegiatan class meeting. Lomba ini diadakan dua kali dalam setahun dan melibatkan perwakilan dari setiap kelas, dalam lomba pidato Islami siswa diberi kesempatan untuk mengasah kemampuan berbicara di depan umum untuk menyampaikan gagasan Islami serta membangun kepercayaan diri. Kegiatan ini juga menjadi ajang kompetisi sehat antar siswa di mana mereka berlomba

menunjukkan potensi public speaking dan bakat mereka dalam seni retorika Islami. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Mutholingah & Ningrum, 2023) bahwa salah satu tujuan dari adanya piato yaitu untuk mengembangkan potensi dalam bidang public speaking. Dengan adanya lomba ini Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari berupaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik namun juga terampil untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan baik.

Ketiga, pengkajian Kitab kuning pada bulan Ramadhan. Kegiatan tersebut berlangsung pada pagi hari sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai, dengan guru yang sudah dijadwalkan sebagai pemimpin kajian. Adapun kitab yang digunakan dalam kajian ini adalah *ta'lim muta'allim* yang berisi panduan penting bagi para pelajar dalam menuntut ilmu. Melalui kitab kuning ini siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai etika dan prinsip dalam menuntut ilmu, tetapi juga menanamkan kebiasaan mendalami kitab-kitab klasik yang menjadi warisan penting dalam tradisi pendidikan Islam. Semua program ini dirancang untuk membangun karakter siswa yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman agama yang kokoh, serta keterampilan hidup yang bermanfaat bagi mereka di masa depan.

Program Mata Pelajaran

Program mata pelajaran merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan siswa guna mengoptimalkan potensi diri mereka dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Setiap program disusun dengan memperhatikan kurikulum yang berlaku, standar kompetensi, dan hasil yang ingin dicapai oleh siswa. Mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, program mata pelajaran meliputi berbagai aspek, termasuk teori, praktik, dan penanaman nilai-nilai positif yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa, sesuai dengan perkembangan zaman.

Integrasi melalui pelajaran yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan

kemampuan spiritual siswa dan memperkuat pemahaman keagamaan mereka. Salah satu program utama adalah Tahfidz juz 30 yang dimasukkan ke dalam kurikulum mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok). Madrasah menyiapkan guru yang kompeten di dalam bidang Tahfidz untuk membimbing siswa dalam menghafal juz 30 secara bertahap, kegiatan ini bersifat wajib bagi seluruh siswa dan dijalankan secara bergantian mengikuti jadwal yang telah ditetapkan. Dengan bimbingan intensif dari guru tahfiz siswa tidak hanya dilatih untuk menghafal ayat-ayat Alquran tetapi juga memahami maknanya sehingga membangun kecintaan mereka terhadap kitab suci Al-quran. Program ini diharapkan mampu mencetak generasi Qurani yang tidak hanya mempunyai hafalan yang baik namun juga memiliki adab dalam membaca dan menghafal Alquran dalam kehidupan sehari-hari (Suprima, Noor, Budiyanti, & Parhan, 2021).

Selain Tahfiz integrasi pembelajaran juga dilakukan melalui praktek ibadah seperti wudhu, shalat, dan bacaan tahlil. Praktek ini diajarkan oleh guru mata pelajaran Fiqih sejak siswa berada di kelas VII, dengan jadwal tertentu para siswa diajarkan secara langsung mengenai tata cara ibadah yang benar mulai dari praktik berwudhu yang sesuai dengan tuntunan syariat, pelaksanaan salat meliputi bacaan, gerakan, dan niat, hingga penguasaan bacaan tahlil sebagai salah satu amalan penting dalam tradisi Islam. Praktek ibadah ini tidak hanya menjadi bagian dari pembelajaran teoritis tetapi juga menjadi syarat kelulusan bagi siswa, sehingga mendorong mereka untuk memahami dan menguasai materi dengan sepenuhnya materi yang diajarkan. Pendekatan ini memastikan setiap siswa memiliki potensi atau kemampuan yang menandai untuk melaksanakan ibadah, merupakan fondasi penting dalam kehidupan seorang muslim. Dengan begitu pada program mata pelajaran muatan lokal selaras dengan penanaman nilai pendidikan karakter yaitu nilai keagamaan (Baginda, 2018).

Program Budaya Sekolah

Program kebudayaan sekolah merupakan suatu upaya yang dirancang untuk memperkenalkan, menjaga, dan mengembangkan nilai-nilai budaya dalam lingkungan pendidikan, melalui program tersebut, madrasah berfungsi sebagai wadah untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap warisan

budaya terutama dalam keislaman, sehingga mereka tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki wawasan yang mendalam arti tentang kebiasaan di madrasah. Adapun integrasi budaya Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan dilakukan melalui berbagai aktivitas religius yang bertujuan membangun karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Islami.

Salah satu program utamanya yaitu membaca asmaul husna serentak di halaman Madrasah sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar (KBM), setiap pagi seluruh siswa berkumpul di halaman sekolah untuk melantunkan bacaan asmaul husna secara hikmat dan teratur yang dipandu oleh seorang siswa yang ditunjuk oleh guru piket. Kegiatan ini tidak hanya membangun kebiasaan positif di awal hari tetapi juga merupakan kesempatan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan mengagungkan nama-namanya, melalui pembiasaan ini diharapkan siswa dapat membawa semangat ketaqwaan ke dalam setiap aktivitas mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini selaras dengan penelitian Cahyani, yang mana manfaat dari pembaca asmaul husna yaitu untuk menciptakan rasa cinta dan ketaqwaan yang lebih tinggi dari sang pencipta (Cahyani & Darmiyanti, 2024).

Selain itu pelaksanaan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur secara berjamaah menjadi agenda rutin yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Pada pelaksanaannya shalat dhuha dilaksanakan pada waktu pagi dan shalat dzuhur setelah jam pelajaran berakhir. Setiap pelaksanaan shalat dipimpin oleh guru yang telah dijadwalkan, serta bertugas memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa. Program ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan ibadah secara teratur, melatih siswa dalam menjalankan shalat berjamaah, serta memperkuat kebersamaan antara siswa dan guru dalam konteks ibadah. Dengan adanya kegiatan ini, pihak madrasah telah berupaya membentuk siswa yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki konsisten dalam menjalankan ibadah sebagai seorang muslim (Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018).

Program lain yang mendukung integrasi dalam budaya sekolah adalah pelaksanaan shalat Jum'at di Masjid desa. Setiap hari Jumat seluruh siswa laki-laki bersama para guru menuju masjid desa dengan berjalan kaki secara beriringan,

kegiatan ini mulai berlangsung pada pukul 11.00 siang dan dikoordinasikan oleh dewan guru. Salat Jumat di Masjid tidak hanya memberikan pengalaman spiritual kepada siswa tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi dengan masyarakat sekitar. Melalui program ini, siswa diajarkan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di luar sekolah dan merasakan kebersamaan dalam menjalankan ibadah secara bermasyarakat.

Selain itu, kegiatan di hari Jumat juga diadakan bersedekah atau infaq di mana siswa menyisihkan sebagian uang saku mereka untuk disalurkan kepada yang membutuhkan. Pengumpulan infaq di koordinasi oleh bendahara masing-masing kelas dan hasilnya dikelola untuk mendukung kegiatan sosial atau membantu mereka yang memerlukan. Dengan kegiatan ini siswa diajarkan pentingnya peduli kepada sesama, dan menjadikan sedekah sebagai bagian dari gaya hidup yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dari kegiatan infaq inilah Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari membentuk siswanya untuk berperan aktif dan memiliki sikap mulia dengan begitu selaras dengan pendidikan karakter dari pendapat (Rofi'i et al., 2018).

No	Program Pengembangan Diri	Program Mata Pelajaran	Program Kebudayaan Madrasah
1.	Membaca al Berjanji	Tahfidz Juz 30	Membaca Asmaul Husna bersama
2.	Lomba Pidato Islami	Praktik Ibadah (Wudlu, Sholat, Tahlil)	Sholat berjama'ah (Dzuha, Dzuhur, Jum'at)
3.	Kajian Kitab Kuning	-	Sedekah/Infaq

Tabel 1. Gambaran secara ringkas program kegiatan keagamaan

Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari

Pembentukan karakter di sekolah merupakan aspek penting dalam pendidikan yang bukan hanya berfokus pada pencapaian kognitif, namun juga mengembangkan nilai-nilai, etika, dan kepribadian individu. Proses tersebut melibatkan penanaman sikap dan sikap positif, seperti kejujuran, bertanggung jawab, kerjasama, dan memiliki hormat, yang dapat dilaksanakan melalui berbagai strategi termasuk dalam program atau mata pelajaran khusus sekolah (Isroilliyah, 2024).

Mendidik anak untuk mengamalkan nilai-nilai etis dalam pendidikan karakter memerlukan strategi yang memungkinkan mereka melakukannya dengan kesadaran dan dorongan internal, tanpa paksaan. Menurut Sudrajat sebagaimana dikutip oleh ((Ma`arif, 2018), Strategi penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, pembelajaran, penguatan, serta pembiasaan yang konsisten. Strategi pembiasaan menekankan pembentukan kebiasaan dan perilaku tertentu melalui pengulangan dan latihan yang konsisten. Dengan penerapan kebijakan yang tepat, nilai-nilai karakter mempunyai peran yang penting dalam membangun kesadaran moral. Hal tersebut membutuhkan dukungan penuh dari berbagai pihak, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah, yang memiliki tanggung jawab bersama untuk menukung dan mengawasi pelaksanaan pendidikan karakter secara efektif.

Hasil Obsevasi yang ditemui peneliti di lembaga pendidikan, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini sama dengan apa yang disampaikan oleh Siti Hidayah, selaku Wakil Kepala Kesiswaan:

“Guru adalah public figure setiap peserta didiknya sehingga guru harus bisa menjadi teladan baik di lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah.” (Wawancara kepada Waka Kesiswaan, 2024)

Pernyataan dari bu hidayah, menyoroti pentingnya peran guru sebagai panutan dan figur yang dihormati oleh siswa. Sebagai "*public figure*" bagi peserta didik, guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga harus memberikan contoh perilaku yang baik, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah. Guru yang mampu menjadi teladan dapat memberikan dampak positif pada siswa, membantu membentuk karakter mereka, serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang konsisten, guru dapat memperkuat integritasnya serta membangun kepercayaan siswa, sehingga perannya tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar-mengajar, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan sehari-hari dengan begitu guru sebagai teladan utama berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian (Latifah, Sari, and Anggereni 2022).

Keteladanan ini terlihat dari sikap sopan santun, kepatuhan terhadap aturan dan ketertiban. Dibuktikan melalui kehidupan sehari-hari baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

Selain keteladanan yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa, guru juga menyiapkan pesan moral dalam setiap pembelajaran untuk membiasakan siswa berbuat baik kepada sesama, hal ini diungkapkan oleh Isma selaku peserta didik yang mengatakan bahwa:

“Kulo suka jika diajar bapak Zainuri, karena disela-sela pembelajaran selalu menceritakan kepada kami kisah nabi atau cerita-cerita yang menginspirasi kami”. (wawancara kepada Murid, 2024)

Pernyataan Isma yang mewakili siswa kelas VIII, menggambarkan penghargaan terhadap cara mengajar Bapak Zainuri. Siswa merasa antusias belajar dengan beliau karena pembelajaran tidak hanya berpusat pada materi akademik, tetapi juga dilengkapi dengan kisah-kisah inspiratif, seperti cerita tentang nabi atau lainnya yang mengandung nilai moral. Hal ini menunjukkan bahwa Bapak Zainuri tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang dapat memotivasi siswa. Pendekatan ini membuat proses belajar menjadi lebih berarti dan menarik, sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran dan merasa terinspirasi.

Selain itu dalam membentuk karakter kepedulian siswa, guru memberikan apresiasi dan prestasi bagi siswa sebagai motivasi untuk terus menunjukkan sikap positif. Selain itu guru juga mengajak siswa untuk mempraktekkan kepedulian sosial melalui kegiatan nyata seperti halnya sedekah, beramal, dan membantu teman yang kesulitan, guru dapat menjadi contoh aktif dalam kegiatan sosial dan mengajak siswa berkontribusi bersama.

Sebagai contoh ketika teman kelas 8B meninggal dunia, seluruh warga sekolah melakukan takziah ke rumah duka. Sebelum takziah para siswa diajak untuk mengumpulkan donasi yang nantinya diserahkan kepada keluarga Alfan sebagai bentuk dukungan dan empati. Para guru juga turut menambah donasi tersebut sehingga terkumpul bantuan yang bermanfaat bagi keluarga yang sedang berduka. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Masula selaku guru disana,

beliau menyampaikan bahwa siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan takziah

" Anak-anak sangat antusias dalam bertakziah dan beramal. Dengan begitu, kebiasaan dalam berbagi dan berempati siswa demikian terbentuk. "
(wawancara kepada Guru, 2024)

Pernyataan bu Masula tersebut menggambarkan bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme yang besar dalam mengikuti kegiatan bertakziah dan beramal. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, mereka secara alami dapat mengembangkan nilai-nilai berbagi dan empati. Dengan terbiasa menjalani aktivitas yang menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, seperti bertakziah (mengunjungi orang yang sedang berduka) dan beramal, siswa semakin memahami pentingnya memberikan bantuan dan menunjukkan solidaritas. Kebiasaan ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga membentuk karakter positif sejak dini, seperti kepedulian, kasih sayang, dan kepekaan terhadap kondisi orang lain.

Selain itu guru juga membuat aturan bersama yang mengikat seluruh siswa untuk saling membantu dapat memperkuat rasa tanggung jawab dan soliditas diantara mereka. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan empati tetapi juga membiasakan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Selain itu hal yang dilakukan guru untuk membentuk karakter siswanya yaitu melatih siswa mengemukakan pendapat dan berkontribusi dalam diskusi, dengan begitu proses mengajarkan siswa mendengarkan, memahami, dan memberikan solusi terhadap masalah bersama. Dengan kombinasi keteladanan pembiasaan dan praktek nyata kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan nilai kepedulian sosial untuk menjadi bekal atau persiapan penting dalam kehidupan masyarakat nantinya.

Faktor Pendukung dan penghambat dalam Building Character Kepedulian sosial

Faktor yang mendukung dan menghambat dalam bidang karakter kepedulian sosial di Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari menjadi Aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut. Beberapa faktor pendukung telah teridentifikasi mulai dari:

1. Kebijakan kurikulum menjadi pedoman dasar dari pemerintah yang dilengkapi dengan muatan lokal berbasis agama memberikan landasan yang kokoh dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan moral (Taufikurrahman & Rofiq, 2020). Kurikulum berbasis agama ini mendorong siswa untuk memahami pentingnya kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari pengalaman ajaran agama Islam. Didukung adanya sarana berupa ketersediaannya microfon, sound system. Sarana serta ketersediaan media berbasis audio terbukti lebih diminati peserta didik, dan efektif untuk mendorong peserta tidak merasa bosan (Sa'dullah Assa'aidi, 2023).;
2. Dukungan positif dari orang tua Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari menjadi salah satu faktor utama (Oktavianti, Islam, Muhammadiyah, & Utara, 2024), banyak orang tua di lingkungan sekolah ini yang memberikan dukungan moral, spiritual, dan finansial kepada anak-anak mereka untuk mendukung Pendidikan termasuk dalam hal membangun karakter kepedulian sosial, dengan adanya dukungan tersebut siswa menjadi lebih bersemangat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial;
3. Adanya kegiatan rutin yang secara langsung mengarah pada kegiatan sosial menjadi pendorong kuat dalam membangun karakter kepedulian siswa kegiatan seperti dana sosial Jumat beramal memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkontribusi dalam membantu orang lain baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, tradisi Menjenguk teman yang sakit dan ritual kaagamaan lainnya seperti tahlilan, berdoa bersama, juga menjadi sarana efektif untuk melatih siswa agar memiliki rasa empati yang tinggi. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa diajarkan tidak hanya memikirkan kebutuhan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan orang lain;
4. Pergaulan siswa yang masih terarah pada hal-hal positif, terutama bagi siswa yang mondok di sekitar Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari menjadi aset besar dalam pembentukan karakter sosial. Lingkungan pesantren memberikan pengaruh baik terhadap siswa di mana mereka diajarkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan empati dalam

aktivitas sehari-hari (Zubaidi, 2022). Murid yang tinggal didalam pesantren memiliki rutinitas yang membantu membentuk sikap kepedulian sosial terhadap sesama baik melalui Interaksi langsung maupun kegiatan yang terorganisir (Muktasim Billah, Wisudaningsih, & Diharjo, 2022).

Adapun faktor penghambatnya yaitu keberadaan faktor internal dan faktor eksternal. Dalam pembentukan karakter siswa selalu bersisian saling mempengaruhi dan berkontribusi terhadap Bagaimana individu berkembang. Adapun faktor internal merujuk pada sifat dan perilaku individu yang dimulai dari dalam diri mereka sendiri seperti sifat egois, rasa gengsi yang berlebihan, sikap pendiam, kurangnya rasa percaya diri, serta kecenderungan untuk menyendiri tanpa keinginan berbaur dengan teman-temannya. Sikap-sikap tersebut seringkali menjadi penghalang dalam membentuk karakter kepeduli terhadap sesama. Disisi lain faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh lingkungan sekitar termasuk teman dekat, keluarga, lingkungan sekolah, serta masyarakat. Interaksi dengan pihak-pihak ini memiliki dampak besar dalam bentuk sikap sosial siswa baik secara positif maupun negatif. Di lingkungan pendidikan Madrasah Tsanawiyah dijumpai beberapa kendala dalam membentuk pembentukan karakter siswa khususnya dalam hal kepedulian sosial yaitu:

Pertama, faktor siswa yang lebih mementingkan kebutuhan pribadi dibandingkan kepentingan bersama. misalnya, banyak siswa yang enggan berbagi atau membantu orang lain karena terlalu fokus pada kebutuhan sendiri;

Kedua, kurangnya kekompakan peran guru dalam memberikan edukasi mengenai keutamaan sikap peduli. Seperti memberikan bantuan kepada orang lain, beramal, serta bersedekah. Guru harusnya menjadi teladan dan memberikan dorongan konsisten pada siswa dalam mempraktekkan nilai-nilai kebutuhan sosial;

Ketiga, selain itu peran orang tua juga menjadi kendala yang signifikan. Beberapa orang tua kurang menyadari pentingnya memberikan dorongan baik untuk siswa-siswi dalam berkontribusi kegiatan sosial. misalnya orang tua tidak memberikan tambahan uang saku kepada anak mereka untuk disisihkan sebagai dana sosial yang dikumpulkan seminggu sekali setiap pada program "Jumat

beramal". Ketidak hadirannya dukungan ini membuat siswa kurang terlibat dalam aktivitas sosial;

Keempat, Kendala yang paling berpengaruh bagi siswa yaitu pengaruh pergaulan yang salah di masyarakat, pergaulan yang kurang mendukung nilai-nilai positif dapat mempengaruhi pola pikir siswa sehingga menjadi acuh terhadap peraturan yang ada, termasuk peraturan sekolah terkait kegiatan sosial. Lingkungan yang tidak sehat ini dapat membentuk sikap apatis pada siswa terhadap kebutuhan sosial di sekitarnya;

Kelima, terakhir yaitu kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial juga menjadi tantangan siswa yang tidak terkontrol dalam menjelajahi internet sehingga mereka lebih banyak terpapar konten yang tidak mendukung pembentukan karakter Peduli sosial. Dampak dari media sosial yang tidak diawasi ini dapat menciptakan kebiasaan buruk seperti individualisme dan enggan untuk berbagi. Secara keseluruhan faktor-faktor ini saling terkait dan membutuhkan perhatian dari semua pihak. Dibutuhkan kerjasama yang kuat antar guru, orang tua dan lingkungan sekitar untuk membangun karakter siswa yang peduli terhadap sesama. Dengan edukasi yang konsisten, pengawasan yang memadai, serta memotivasi yang diberikan secara terus-menerus, kendala-kendala tersebut dapat diatasi sehingga siswa mampu mengembangkan rasa Peduli yang mendalam terhadap lingkungan sosial mereka.

Selanjutnya peneliti ingin menyampaikan keterbatasan yang dialami dalam penelitian ini, yang mana dalam segi metodologi keterbatasan informan sehingga data yang diperoleh sering kali tergantung pada wawancara dan observasi, yang rentan terhadap bias subjektivitas baik dari peneliti maupun responden, yang dapat mempengaruhi interpretasi hasil penelitian. Selain itu lingkup pembiasaan keagamaan yang diteliti cenderung terbatas pada praktik tertentu, seperti pembacaan al berjanji dan kegiatan rutin lainnya, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan variasi praktik keagamaan di konteks yang berbeda.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kegiatan keagamaan pada Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asy'ari di Kalipucang Wetan secara efektif dapat membangun karakter kepedulian sosial pada peserta didik. Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa program keagamaan tersebut bukan hanya menanamkan nilai-nilai agama, namun juga meningkatkan kesadaran sosial dan empati terhadap sesama.

Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi seperti faktor pendukung dan penghambat perlu dikelola dengan baik untuk memaksimalkan dampak positifnya. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menguatkan teori dan kajian terkait model strategi pendidikan karakter melalui pendekatan keagamaan sebagai upaya dalam membentuk generasi penerus yang peduli terhadap masyarakat.

Dalam keterbatasan penelitian ini meliputi konteks penelitian yang terbatas hanya di satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke sekolah-sekolah lain dengan latar belakang yang berbeda. Selain itu data yang diperoleh memiliki potensi bias subjektivitas baik dalam informan maupun peneliti, yang dapat mempengaruhi interpretasi hasil penelitian Adapun untuk sarannya yaitu penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas kegiatan keagamaan dalam konteks yang lebih luas, seperti di sekolah lain dengan latar belakang berbeda, atau mengeksplorasi metode implementasi inovatif. Selain itu, kajian perlu adanya kajian untuk memahami dampak jangka panjang kegiatan keagamaan dalam membangun karakter kepedulian sosial siswa.

REFERENSI

- Abdullah, Muin. (2022). Lembaga Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Sosial (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Mamba'ul 'Ulum*, 18(1), 38–48. <https://doi.org/10.54090/mu.56>
- Aulia, L. R. (2016). Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(1), 314–323. Retrieved from www.regional.kompas.com

- Baginda, Mardiah. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- Cahyani, Sri Bulan, & Darmiyanti, Astuti. (2024). Implementasi Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Guna untuk Meningkatkan Efektifitas dalam Pengelolaan Kelas di SDN Karang Pawitan 1. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.548>
- Cahyono, Budi Enggar, & Jadmiko, Rahmad Setyo. (2023). Analisis Nilai Karakter Peduli Sosial pada Perkumpulan Kelompok Siswa SDN 01 Bono Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23908–23918.
- Dokumen. (n.d.). *Profil MTs Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan 2023 (1)*.
- Esnah, E. (2021). Strategi kepala sekolah dalam menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan pada siswa SD 15 Penukal Kabupaten Pali. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 2093–2105. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1743>
- Hidayat, Tatang, Rizal, Ahmad Syamsu, & Fahrudin, Fahrudin. (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>
- Indonesia, Presiden Republik. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Isnaeni, Yuni, & Ningsih, Tutuk. (2021). Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 662–672. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2255>
- Isroilliyah. (2024). *Strategi Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk*. 9 (1), 60–67.
- Laeli, Nur. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Bantarsari. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 171–180. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i2.1792>
- Ma`arif, Muhammad Anas. (2018). Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 31–56. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.31-56>
- Masrukhan, Ahsan. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(29), 2812–2820. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/4855>
- Masrukhin, Agus. (2013). Model Pembelajaran Character Building dan Implikasinya Terhadap Perilaku Mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 1229. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3566>
- Muktasim Billah, Mohammad Fadil, Wisudaningsih, Endah Tri, & Diharjo, Roby Firmandil. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Kemandirian Dan

- Kepedulian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2), 91. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.9961>
- Mutholingah, Siti, & Ningrum, Sindy Lathifah. (2023). Pelatihan Pidato Untuk Menumbuhkan Keterampilan Public Speaking Santri Di Panti Asuhan At-Tawwabun Malang. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.32478/ngabekti.v1i1.1943>
- Muzaki, Yohana. (2019). Pembangunan Karakter Untuk Peserta Didik di Sekolah. *Tirai Edukasi*, 1, 1–17.
- Oktavianti, Nissa Zahru, Islam, Fakultas Agama, Muhammadiyah, Universitas, & Utara, Sumatera. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Karakter Kepedulian Sosial Siswa SMP di Yayasan Pendidikan Nurul Hasanah Tembung*. 2(4).
- Oktavianto, Fendy, Abduh, Muhammad, Isyana, Isma, & Triadi, Irwan. (2023). Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Terhadap Generasi Milenial Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air. *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(5), 53–54.
- Rahim, Abdan, & Setiawan, Agus. (2019). *Implementasi Nilai Nilai Karakter Berbasis Pembiasaan Siswa di MTsN Kota Batu*. 7(3).
- Resita. (2018). Membangun Karkter dan Sosial Anak Usia Dini Melalui Media Scrapbook. *Jurnal Sendika FKIP UAD*, 21, 316–322.
- Rofi'i, Ahmad, Wolynes, Peter G., Crothers, Donald M., et al. (2018). Metode Rosulullah Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an. *Nucleic Acids Research*, 6(1), 1–7. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008> <http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8> <http://dx.doi.org/10.1038/nature08473> <http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007> <http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008> <http://dx.doi.org/10.1038/s4159>
- Sa'dullah Assa'aidi, Azza Nor Laila. (2023). Development of digital media for tafsir learning in senior high school. Retrieved May 8, 2023, from AIP Publishing website: <https://pubs.aip.org/aip/acp/article-abstract/2706/1/020138/2889389/Development-of-digital-media-for-tafsir-learning>
- Setyaningsih, Rina. (2024). Membangun Character Building Peserta Didik Mts Hidayatul Muhtadiin Dan Relevasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'dib*, 19(1), 93–116. <https://doi.org/10.21111/attadib.v19i1.11594>
- Sholekah, Friska Fitriani. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1), 1–6. <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.1.1-6>

- Suprima, Suprima, Noor, Hafidz, Budiyaniti, Nurti, & Parhan, Muhamad. (2021). Peran Pendidikan Islam Guna Menciptakan Generasi Qur'ani Untuk Berpartisipasi Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7 (1), 160–171. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.175
- Takwil, Moh. (2020). Model Program Pengembangan Diri dalam Mengembangkan Potensi Siswa di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang. *El Banat; Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10 (2).
- Taufikurrahman, Taufikurrahman, & Rofiq, Al Amin Nur. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Di Sma Darul Karomah. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 6 (2), 253–274. <https://doi.org/10.36420/ju.v6i2.4112>
- Tharaba, M. Fahim. (2020). Mencari Model Pendidikan Karakter Di Sekolah. *J-Mpi*, 5(1), 66–81. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v5i1.8750>
- Wardana, Achmad, Priambodo, Anung, & Pramono, Made. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw dan Teams Games Tournament Terhadap Karakter Kepedulian Sosial dan Kejujuran dalam Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.26740/jossae.v5n1.p12-24>
- Zubaidi, Ahmad. (2022). Desain Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepedulian Sosial di Pesantren. *Tsaqofah*, 2(6), 697–712. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i6.651>